

**KARAKTERISTIK WALI ALLAH DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH
IMAMIYAH: ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN RASYĪD RIḌĀ
DALAM TAFSĪR AL-MANĀR DAN MUḤAMMAD ḤUSAIN ṬABĀṬABĀ'Ī
DALAM AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN TERHADAP QS. YUNUS**

[10]:62



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Muhammad Ulinnuha

NIM 22105030040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulinnuha
NIM : 22105030040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya asli yang saya tulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2026

Yang Menyatakan


Muhammad Ulinnuha

22105030040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-853/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Karakteristik Wali Allah dalam Tradisi Sunni dan Syiah Imamiyah: Analisis Perbandingan Penafsiran Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān terhadap QS. Yunus [10]:62

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ULINNUHA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030040
Telah diujikan pada : Senin, 16 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a226be3dbb32

Ketua Sidang/Penguji I

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a22259732b46

Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a21134220919

Penguji III

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a229722969ae

Yogyakarta, 16 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ulinnuha

NIM : 22105030040

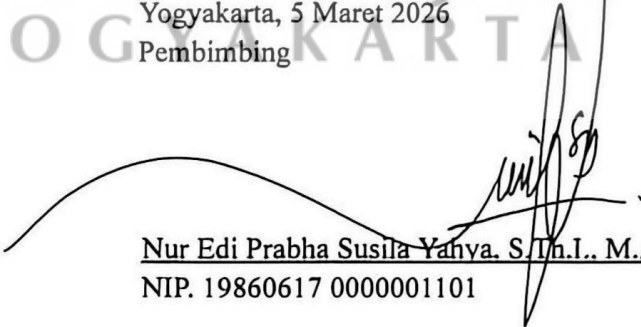
Judul Skripsi : **Karakteristik Wali Allah dalam Tradisi Sunni dan Syiah Imamiyah: Analisis Perbandingan Penafsiran Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān terhadap QS. Yunus [10]:62**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2026
Pembimbing


Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 19860617 0000001101

MOTTO

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

"Maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata"

(QS. An-Naml [27]:79)

Saya titipkan pesan sebagaimana Ali bin Abi Thalib menitipkan pesan kepadanya: “Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal, tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan.”

(Prof. Dr. Zainal Arifin Mochtar, S.H., LL.M.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi sederhana ini kepada orang tua saya, keluarga, masyarakat, serta umat Islam dari berbagai kelompok yang ada hari ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ŝā'	Ŝ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥā'	Ĥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ŝād	Ŝ	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘ ...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَة	ditulis	<i>hibah</i>
جِزْيَة	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni‘matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fīṭri</i>

IV. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a	ضَرَبَ	<i>ḍaraba</i>
ِ (kasrah) ditulis i	فَهِمَ	<i>fahima</i>
ُ (dammah) ditulis u	كُتِبَ	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى	ditulis	<i>yas‘ā</i>
---------	---------	--------------

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ	ditulis	<i>majīd</i>
---------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ	ditulis	<i>furūd</i>
---------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ay

بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>baynakum</i>
------------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal–vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الأرض	ditulis	<i>al-arḍ</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Kelompok Sunni menganggap bahwa wali Allah merupakan kedudukan yang sangat mulia dengan berbagai macam keistimewaan yang menyertainya, seperti memiliki *karāmah* (kejadian luar biasa) serta *ma'shum* (keterjagaan dari dosa). Di sisi lain, kelompok Syi'ah Imamiyah memiliki keyakinan bahwa wali Allah merupakan bagian dari *imāmah*, yang memiliki beberapa sifat istimewa seperti 'ismah, ilmu laduni, serta kemampuan menerima petunjuk ilahi. Oleh karena itu, umat di kedua kelompok Islam tersebut seringkali memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap orang-orang yang dipercaya sebagai wali Allah.

Penelitian ini berusaha mengungkap narasi wali Allah dalam QS. Yunus [10]: 62 ditinjau dari sudut pandang *mufasssir* kontemporer, yaitu Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pengumpulan data yang berupa kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tafsir dari QS. Yunus [10]:62 dalam Tafsīr Al-Manār dan Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān yang dikaji dengan metode deskriptif-analitis. Teori analisis wacana kritis (AWK) Teun A. van Dijk digunakan dalam proses analisis. Fokus penelitian ini terletak pada pandangan kedua tokoh tentang konsep wali Allah, latar konteks sosial-ideologisnya, serta persamaan dan perbedaan teologis-praktis konsep wali Allah.

Terdapat beberapa temuan yang dihasilkan dari penelitian ini. *Pertama*, ditinjau dari latar konteks sosial-ideologis, Rasyīd Riḍā dipengaruhi gerakan tajdīd, sehingga memaknai wali Allah secara praktis sebagai tingkat ketakwaan syariat yang terbuka bagi setiap mukmin. Sementara itu, latar belakang filsafat dan irfan membuat Ṭabāṭabā'ī lebih menekankan kualitas spiritual dan kedalaman batin seorang wali. *Kedua*, Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memahami konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62 sebagai hamba biasa yang dekat dengan Tuhan karena ketakwaan, bukan sosok ilahi. Perbedaannya, Riḍā menilai kedudukan ini terbuka bagi setiap mukmin yang taat, sedangkan Ṭabāṭabā'ī memandangnya sebagai tingkatan spiritual khusus yang lebih tinggi. *Ketiga*, Secara teologis-praktis, Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memandang bahwa wali Allah adalah hamba yang dekat dengan Allah karena iman dan takwa tanpa unsur keilahian. Secara lebih spesifik, Riḍā memandangnya sebagai derajat yang terbuka bagi setiap mukmin, sedangkan Ṭabāṭabā'ī memahaminya sebagai derajat spiritual khusus yang dicapai melalui kesempurnaan tauhid kepada Allah.

Kata kunci: Wali Allah, Analisis Wacana Kritis, QS. Yunus [10]: 62, Sunni, Syi'ah Imamiyah.

ABSTRACT

Sunni groups regard the status of a wali of Allah as a highly honourable one, accompanied by various privileges, such as possessing karāmah (miraculous powers) and being ma'shum (protected from sin). On the other hand, the Shia Imamiyah group holds the belief that the Friends of Allah are part of the imamate, possessing several special attributes such as 'ismah, laduni knowledge, and the ability to receive divine guidance. Consequently, the followers of both these Islamic groups often bestow excessive reverence upon those believed to be the Friends of Allah.

This study seeks to uncover the narrative of the Wali of Allah in Surah Yunus [10]:62 from the perspective of contemporary exegetes, namely Rashid Rida and Muhammad Husain Tabatabai. This is a qualitative study employing a literature review as its data collection method. The primary data sources in this study are the exegeses of Surah Yunus [10]:62 in Tafsīr Al-Manār and Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān, which are examined using a descriptive-analytical method. Teun A. van Dijk's critical discourse analysis (CDA) theory is employed in the analytical process. The focus of this study lies on the views of these two figures regarding the concept of wali Allah, its socio-ideological context, as well as the theological and practical similarities and differences in the concept of wali Allah.

This study has yielded several findings. Firstly, viewed from a socio-ideological context, Rasyīd Riḍā was influenced by the tajdīd movement, leading him to interpret wali Allah practically as a level of sharia piety open to every believer. Meanwhile, his background in philosophy and irfan led Ṭabāṭabā'ī to place greater emphasis on the spiritual qualities and inner depth of a wali. Secondly, Rasyīd Riḍā and Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī understood the concept of wali Allah in QS. Yunus [10]:62 as an ordinary servant who is close to God due to piety, not a divine figure. The difference lies in the fact that Riḍā considers this status to be open to every devout believer, whereas Ṭabāṭabā'ī views it as a special, higher spiritual rank. Thirdly, from a theological-practical perspective, Rasyīd Riḍā and Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī regard the wali of Allah as a servant who is close to Allah through faith and piety, without any element of divinity. More specifically, Riḍā regards it as a rank open to every believer, whereas Ṭabāṭabā'ī understands it as a special spiritual rank attained through the perfection of tawhid towards Allah.

Keywords: Wali of God, Critical Discourse Analysis, Surah Yunus [10]: 62, Sunni, Shia Imamiyah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta manusia yang berkarya di dalamnya. Hanya melalui rahmat serata pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: **“Karakteristik Wali Allah dalam Tradisi Sunni dan Syiah Imamiyah: Analisis Perbandingan Penafsiran Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī dalam Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān terhadap QS. Yunus [10]:62”**, dengan banyak keterbatasan. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad yang telah menyampaikan Kalam Allah sebagai pedoman. Semoga keberkahan meluas kepada keluarga, sahabat dan umatnya.

Penulisan skripsi sederhana ini tidak akan pernah selesai tanpa bimbingan dan dukungan banyak pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing akademik (DPA) peneliti.
5. Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) yang telah membimbing peneliti dari awal sampai akhir dengan berbagai koreksi, diskusi dan masukan dalam suasana yang menyenangkan.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya.
7. Seluruh Pimpinan dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik.
8. Kedua orang tua yang senantiasa menyertai dan menemani serta selalu mendoakan yang terbaik serta untuk kedua saudara kandung saya yang tercinta Najmina Kamalana dan Ilham Wachdi Abdul Mujib.

9. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2022 yang telah menemani peneliti selama menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak mungkin untuk penulis sebutkan satu-persatu.
11. Terakhir untuk diri sendiri. Terima kasih telah berkenan untuk diajak bekerja sama menyelesaikan segala hal sejak dari awal kehidupan. Terima kasih telah berjuang mengusahakan apa yang diinginkan, bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihan, serta mau belajar dari apa yang telah dilakukan.

Demikian, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada sesama. Adapun berbagai kekurangan yang ada di dalamnya, peneliti memiliki harapan besar mendapatkan kritik, saran, serta masukan dari seluruh pembaca karya sederhana ini.

Yogyakarta, 5 Maret 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Ulinuha
22105030040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Kerangka Teori.....	25
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II.....	32
A. Konsep Wali Allah dalam Tradisi Sunni.....	32
1. Pengertian Umum Konsep Wali Allah dalam Tradisi Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah (Sunni).....	32
2. Landasan Argumentasi Wali Allah dalam Al-Qur'an.....	35
3. Karakteristik Wali Allah dalam Tradisi Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah (Sunni).....	38
B. Konsep Wali Allah dalam Tradisi Syi'ah Imamiyah.....	41
1. Pengertian Umum Konsep Wali Allah dalam Tradisi Syi'ah Imamiyah....	41
2. Landasan Argumentasi Konsep Wilāyah dalam Imāmah pada Al-Qur'an	45
3. Karakteristik Konsep Wilāyah dalam Imāmah pada Tradisi Syi'ah	

Imamiyah.....	48
BAB III.....	55
A. Konteks Sosial-Ideologis Rasyīd Riḍā serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran QS. Yunus [10]:62 Terkait Wali Allah.....	55
B. Konteks Sosial-Ideologis Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran QS. Yunus [10]:62 Terkait Wali Allah.....	58
C. Persamaan dan Perbedaan Teologis serta Praktis Konsep 'Wali Allah' Menurut Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.....	64
BAB IV.....	69
A. Komparasi Analisis Struktur Teks Pada Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Dua Kitab Tafsir.....	70
1. Tafsīr Al-Manār karya Rasyīd Riḍā.....	70
a. Auliya' Al-Khayāl wa Auliya' Al-Ṭaghūt wa Al-Syayṭān.....	72
1) Struktur Makro (Thematic Structure).....	72
2) Struktur Super.....	73
3) Struktur Mikro.....	79
a) Semantik.....	79
b) Stilistik.....	82
c) Sintaksis.....	89
b. Al-Karāmatu Lā Tadullu 'alā Al-Wilāyati Faḍlan 'an Al-'Iṣmah.....	95
1) Struktur Makro (Thematic Structure).....	95
2) Struktur Super.....	96
3) Struktur Mikro.....	98
a) Semantik.....	98
b) Sintaksis.....	100
c) Retoris.....	105
2. Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.....	111
a. Marātib Al-Īmān wa Al-Taqwā.....	112
1) Struktur Makro (Thematic Structure).....	112
2) Struktur Super.....	113
3) Struktur Mikro.....	116
a) Semantik.....	116

b) Sintaksis.....	118
c) Retoris.....	122
b. Ma‘nā Al-khauf wa Al-ḥazan fī Darajat Al-‘āliyah min Al-Īmān.....	123
1) Struktur Makro (Thematic Structure).....	123
2) Struktur Super.....	123
3) Struktur Mikro.....	128
a) Semantik.....	128
b) Sintaksis.....	130
c) Retoris.....	133
B. Komparasi Analisis Wacana Wali Allah Pada Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Dua Kitab Tafsir Berdasarkan Kognisi Sosial.....	139
1. Kognisi Sosial Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Tafsīr Al-Manār.....	139
a. Pengetahuan.....	139
b. Opini dan Sikap.....	142
2. Kognisi Sosial Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Kitab Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān.....	143
a. Pengetahuan.....	143
b. Opini dan Sikap.....	145
C. Komparasi Analisis Wacana Wali Allah pada Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Dua Kitab Tafsir Berdasarkan Konteks Sosial.....	148
1. Konteks Sosial Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Kitab Tafsīr Al-Manār.....	149
2. Konteks Sosial Tafsir QS. Yunus [10]:62 dalam Kitab Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān.....	151
BAB V.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
RIWAYAT HIDUP.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep penghormatan terhadap figur manusia karena dianggap suci telah dikenal sejak lama. Sebelum diutusnya Nabi Nuh, ada beberapa orang saleh yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar, yakni: *Wadd*, *Suwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, dan *Nasr*. Setelah seluruh orang saleh tersebut wafat, masyarakat kemudian membuat patung untuk menghormati mereka. Pada tahap selanjutnya, masyarakat mulai menganggap bahwa patung-patung tersebut sebagai sesembahan yang dapat dimintai pertolongan dan perlindungan. Seiring berjalannya waktu, patung-patung tersebut mulai tersebar di seluruh Jazirah Arab. *Wadd* menjadi berhala untuk kaum Kalb di Daumatul Jandal. *Suwā'* merupakan berhala untuk Bani Huzail. *Yagūs* menjadi berhala untuk Murād dan Bani Guṭaif di Jauf. *Ya'ūq* menjadi berhala untuk Bani Hamdān. Terakhir, *Nasr* menjadi berhala untuk keluarga Żul-Kalā' di kawasan Himyar.¹

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا صَارَتِ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدَ أَمَّا وَدٌ¹
كَانَتْ لَكَلْبٍ بِدُومَةِ الْجَنْدَلِ وَأَمَّا سُوعٌ كَانَتْ لِهَذِيلٍ وَأَمَّا يَغُوثٌ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ ثُمَّ لَبَنِي غَطِيفٍ بِالْجَوْفِ عِنْدَ
سَبَاٍ وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحَمِيرٍ لَأَلِ ذِي الْكَلَّاعِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ فَلَمَّا
هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمَوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمْ
تَعْبُدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

Artinya, "Dari Ibnu Abbas RA bahwanya, berhala-berhala yang dahulu diagungkan oleh kaum Nabi Nuh, di kemudian hari tersebar di bangsa 'Arab. *Wadd* menjadi berhala untuk kamu Kalb di Daumatul Jandal. *Suwa'* untuk Bani Hudzail. *Yaquts* untuk Murad dan Bani Ghuthaif di Jauf tepatnya di Saba'. Adapun *Ya'uq* adalah untuk Bani Hamdan. Sedangkan *Nasr* untuk Himyar keluarga Żul-Kalā'. Itulah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kaum itu untuk mendirikan berhala pada majelis mereka dan menamakannya dengan

Peristiwa tersebut ternyata juga disinggung dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS. Nuh [71]:23. Ayat tersebut menceritakan bagaimana penolakan terhadap dakwah Nabi Nuh As yang diinisiasi oleh para pembesar kaum Bani Rasib. Bani Rasib dikenal sebagai kaum Nabi Nuh yang memiliki watak keras kepala dan sangat menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh.² Secara terang-terangan, mereka (pemuka Bani Rasib) melarang masyarakat luas untuk meninggalkan berhala sesembahan mereka, terutama berhala sesembahan yang bernama *Wadd*, *Suwā'*, *Yagūṣ*, *Ya'ūq*, dan *Nasr*. Terkait ayat di atas, Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya yang berjudul *Marah Labid* kemudian menafsirkannya dengan redaksi berikut:

ولعل هذه الأسماء الخمسة أسماء أولاد آدم، فلما ماتوا قال إبليس لمن بعدهم : لو صورتم صورهم فكنتم تنظرون إليهم ففعلوا فلما مات أولئك قال لمن بعدهم : إنهم كانوا يعبدونهم فعبدوهم حتى بعث الله نوحا عليه السلام

Sebelum nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul, Ka'bah dan pelatarannya pada masa itu dipenuhi oleh berhala-berhala yang dijadikan sebagai objek sesembahan, dengan tiga berhala utama, yakni: *Lāta*, *'Uzza*. dan *Manna*. Tiga nama berhala tersebut diabadikan dalam QS. An-Najm [53]:19. Unikny, di antara

nama orang-orang saleh itu. Maka mereka pun melakukan hal itu, dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, sesudah itu, setelah ilmu tiada, maka berhala-berhala itu pun disembah," (Lihat Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Sahihul Bukhari, [Kairo, Dāru Thauqin Najah: 1422 H], juz XII, halaman 261)

² Nadila et al., 'Kisah Nabi Nuh A.S dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)', Al Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 1 (Juli 2024).

tiga berhala tersebut ada yang dulunya merupakan nama orang saleh yang senantiasa melayani kebutuhan sesama dengan menyediakan bubur bagi para peziarah, yakni berhala *Lāta*. Terkait hal ini, Syaikh Ahmad bin Muhammad as-Showi al-Maliki al-Khalwani dalam kitab *Hasyiyah Tafsīr Al-Jalālain* menjelaskannya dengan narasi berikut:³

قوله اللات: اسم صنم كان في جوف الكعبة وقيل كان تثقيف بالطائف وقيل اسم رجل
كان يلت السوق ويطعمه الحاج وكان يجلس عند حجر فلها مات سمي الحجر باسمه وعبد من
دون الله

Ucapannya, *Al-Lāta* adalah nama berhala yang ada di dalam Ka'bah. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Tsaqiq di Taif. Sumber lain mengatakan bahwa itu adalah nama seorang lelaki yang biasa mengaduk bubur dan memberikannya kepada para peziarah. Ia biasa duduk di dekat sebuah batu. Ketika ia meninggal, batu itu dinamai menurut namanya dan disembah (dihormati) sebagai ganti Tuhan.

Peristiwa penyembahan berhala *Wadd*, *Suwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, dan *Nasr* pada masa Nabi Nuh As dan berhala *Al-Lāta* pada masa Jahiliyah dalam pandangan Mircea Eliade disebut dengan istilah *hierophany*. *Hierophany* merupakan manifestasi Yang Suci (sakral), kepada segala hal yang ada di alam (profan). Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah agama dibentuk oleh sejumlah *hierophany* atau manifestasi realitas suci, dimulai dari *hierophany* yang paling dasar, contohnya seperti manifestasi yang suci dalam objek apapun yang pada akhirnya berakhir

³ “Kitab Hasyiyah Al-Sawi ‘ala Tafsir Al-Jalalain JILID 4.Pdf,” diakses pada 5 Juni 2025.

dengan *hierophany* tertinggi, contohnya seperti inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus.⁴

Eliade berpendapat bahwa penampakan Yang Suci melalui peristiwa *hierophany* dapat terjadi kapan saja serta melalui berbagai perantara. Dalam peristiwa *hierophany* ini, manusia bertemu dengan entitas “Yang Sama Sekali Lain”, atau dalam istilah lainnya disebut *Das ganz Ander*. Ketika menampakan diri-Nya, Yang Suci menjadi tidak *unlimited* lagi sehingga telah berubah menjadi suatu hal yang terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi alat *hierophany*. Sementara itu, benda atau makhluk yang menjadi perantara *hierophany* dianggap sebagai suatu barang yang suci dan harus dikeramatkan. Di sisi lain, tempat terjadinya *hierophany* terkadang menjadi tempat penziarahan. Banyak manusia berdatangan ke tempat tersebut untuk berdoa atau mungkin untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.⁵

Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa praktik penyembahan terhadap patung (dalam istilah lainnya disebut *idolatri*) merupakan bagian dari perkembangan kepercayaan agama yang lebih kompleks. Berdasarkan kerangka pemikirannya, praktik penyembahan patung adalah langkah selanjutnya setelah tahap animisme karena manusia telah mampu mempersonifikasikan roh atau kekuatan tak terlihat dalam bentuk fisik atau simbolis. Lebih lanjut, Taylor berpendapat bahwa penyembahan patung muncul karena manusia percaya bahwa roh atau jiwa yang ada

⁴ Mircea Eliade, *Myths, Dreams, and Mysteries : The Encounter between Contemporary Faiths and Archaic Realities* (New York : Harper & Row, 1957), hlm. 157.

⁵ Eliade, *Myths, Dreams, and Mysteries*, hlm. 123.

di alam dapat diwujudkan dalam bentuk objek fisik, seperti patung atau gambar. Ini adalah bentuk transisi dari pemujaan roh yang tidak tampak menjadi objek yang lebih nyata dan dapat dipersepsikan secara fisik.⁶

Islam memiliki konsep yang sangat dihormati, yaitu konsep wali Allah. Secara garis besar, ada perbedaan pandangan mengenai konsep wali Allah menurut kalangan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Sunni) dan Syiah. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari wali secara bahasa lafal memiliki dua makna. *Pertama*, kata wali mengikuti pola (*wazn*) *fa'il* (فَاعِل) yang dimaknai sebagai makna objek/*maf'ûl* (مَفْعُول) sehingga berarti orang yang dilindungi Allah dari melakukan dosa besar atau kecil dan dari pengaruh hawa nafsunya walaupun sejenak, sehingga apabila mereka melakukan dosa akan segera bertobat. Kedua, lafal wali mengikuti *wazn* (pola) *fa'il* (فَاعِل) yang mengandung makna mubalaghah (hiperbola) dari subjek/*fâil* (فَاعِل), sehingga maknanya adalah orang yang tekun beribadah dan taat kepada Allah tanpa banyak maksiat. Apabila kedua makna tersebut dijadikan satu maka akan membentuk sebuah proposisi bahwa wali adalah orang yang dilindungi Allah dari melakukan dosa besar atau kecil dan dari pengaruh hawa nafsunya serta orang yang tekun beribadah dan taat kepada Allah tanpa banyak maksiat.⁷

⁶ Edward B. Tylor, *Primitive Culture* Vol.1, 1920.

⁷ Hasyim Asy'ari, *Taburan Permata yang Indah Membahas 19 Masalah* (Menara, n.d.), hlm. 29.

Konsep wali Allah menurut Syiah tidak dapat dipisahkan dari doktrin *imāmah*. Penganut Syiah percaya bahwa doktrin *imāmah* adalah penerus Nabi yang ditunjuk langsung oleh Tuhan, bukan hasil pilihan umat, serta memiliki sifat-sifat istimewa. Para imam pada doktrin *imāmah* dipercaya tidak hanya bebas dari dosa, tetapi juga dari kesalahan dan kelupaan. Di samping itu, mereka dipercaya memiliki kapasitas luar biasa (*khawariqul 'adah*) yang memungkinkan hal-hal gaib terjadi, termasuk dalam proses penunjukan imam baru jika tidak ada wasiat tertulis. Penganut Syi'ah percaya bahwa Imam Hasan al-Askari akan kembali di akhir zaman (*raj'ah*) untuk menegakkan keadilan di tengah kezaliman dunia. Berdasarkan penjelasan di atas, doktrin *imāmah* menempati posisi yang sangat vital dalam rukun iman Syi'ah, yaitu pada urutan keempat setelah iman kepada Allah, keadilan-Nya (*Al-'Adl*), dan kenabian (*nubuwwah*).⁸

Umat Islam secara global sangat menghormati orang-orang yang menyandang gelar wali Allah. Berbagai tradisi dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para wali tersebut. Keraton Kanoman memiliki tradisi yang bernama Siraman Parangkusumo. Tradisi ini merupakan upaya penyucian diri sekaligus bentuk penghormatan kepada salah satu wali yang ada di daerah tersebut, yakni Sunan Gunung Jati. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan atau acara-acara besar lainnya di Keraton Kanoman.⁹

⁸ Imam Syafi'i. (2019). "Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah," diakses pada 24 Juni 2025.

⁹ Nurul Hamim, "Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya dan Sufistik)" (Bachelor Thesis, 2024).

Tradisi selanjutnya yang merupakan bentuk penghormatan kepada wali adalah tradisi ziarah wali. Ziarah wali merupakan tradisi penghormatan kepada para wali dalam bentuk melakukan beberapa amalan tertentu, seperti: mengirimkan doa, membaca dzikir, dan memohonkan ampunan untuk arwah para wali Allah.¹⁰ Salah satu wali yang cukup terkenal dijadikan sebagai objek tradisi ziarah wali adalah Makam Syaikhona Kholil yang berada di Bangkalan, Madura. Ketika berada di makam tersebut, para peziarah biasanya melakukan beberapa ritual tertentu, seperti: berwudhu, sedekah, membaca salam ketika memasuki area masjid dan makam, melaksanakan salat *Tahiyatul Masjid*, membaca *Yasin* dan tahlil, membaca zikir dan salawat, membaca doa, serta yang terakhir mendengarkan ceramah.¹¹

Penelitian ini akan mendalami pemahaman konsep wali Allah melalui sudut pandang teologis dua tokoh penting: Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Rasyīd Riḍā, seorang yang dikenal sebagai *mufasssir* kontemporer dalam dunia Islam modern memberikan pandangan yang kritis terhadap berbagai konsep keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Islam tradisional, termasuk mengenai konsep wali Allah. Dalam karya tafsirnya, *Al-Manār*, Rasyīd Riḍā menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sedikit berbeda dengan penafsiran para *mufasssir mutaqaddimin*.¹²

¹⁰ Rohimi Rohimi, "Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 161–71.

¹¹ Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, diakses pada 5 Mei 2025.

¹² *Mufasssir Mutaqaddimin* merupakan ulama tafsir yang hidup sebelum masa al-Dhahabi. Walaupun telah mampu menjelaskan banyak hal, *mufasssir mutaqaddimin* masih terikat dengan

Rasyīd Riḍā terkadang memasukkan berbagai unsur di luar unsur Islam dalam kitab tafsirnya. Salah satunya dapat dilihat dari penafsirannya mengenai *auliyā'Allah* dalam QS. Yunus [10]:62. Dalam tafsir ayat tersebut, ada bagian dimana Rasyīd Riḍā membahas tentang beberapa peristiwa di mana orang Nasrani melihat secara langsung Isa Al-Masih, Maryam, atau bahkan orang-orang kudus dari kalangan kaum Nasrani. Terkait hal ini, Rasyīd Riḍā berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. *Pertama*, merupakan kebohongan murni yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. *Kedua*, merupakan hasil imajinasi yang lahir dari delusi, menyerupai penglihatan dan mimpi. *Ketiga*, merupakan penglihatan terhadap sesuatu yang berada di luar dunia roh, yang diwakili oleh tubuh yang sangat halus dan hanya dapat dilihat oleh sebagian orang dalam kondisi khusus, di mana saat kejadian tersebut terjadi panca indera hampir tidak berfungsi.¹³

Muḥammad Husain Tabātabā'ī menjelaskan tentang konsep *auliyā'Allah* dalam kitab tafsirnya *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Jilid 10 hal 89. Menurutnya, istilah *auliyā'* atau *wali* makna dasarnya adalah menghilangkan perantara antara dua hal sehingga tidak ada sesuatu pun yang berada di antara keduanya kecuali yang berasal dari keduanya. Istilah ini kemudian digunakan secara kiasan untuk

mazhab yang mereka percayai. Berbeda dengan produk penafsiran masa kini yang mulai meninggalkan pengaruh mazhab serta mulai memasukkan unsur sastra sosial dan pendekatan ilmiah. Lihat dalam Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa Mufasssirun* by al-Dhahabi (التفسير والمفسرون), Juz 1 hlm. 110-111, diakses pada 26 Mei 2025.

¹³ Sayyid Al Imam Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al Qur'an Al Hakim Al Al Masyhur bi Manar*, vol. 12, 12 vols. (Egypt), diakses pada 4 Juni 2025.

menggambarkan kedekatan dalam berbagai aspek, seperti keturunan, tempat, kedudukan, dan persahabatan. Oleh sebab itu, kata ‘wali’ dapat merujuk pada kedua pihak dalam hubungan perwalian, karena masing-masing memiliki keterikatan khusus yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Dalam konteks ini, Allah SWT disebut sebagai pelindung (wali) bagi hamba-hamba-Nya yang beriman karena Dia mengatur, membimbing, memerintah, melarang, serta menolong mereka dalam urusan dunia maupun akhirat, sehingga tidak ada celah antara hamba yang beriman dan Tuhannya dalam hal perhatian, pengawasan, dan kasih sayang ilahi.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan pandangan kedua kelompok Islam terhadap konsep wali Allah melalui komparasi pemikiran Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perbedaan pandangan dalam memahami konsep wali Allah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana masing-masing kelompok tersebut bersikap dan menghormati mereka yang dianggap telah mencapai tingkat spiritual yang sangat tinggi. Penting untuk dicatat bahwa perbandingan ini bukan sekadar untuk menunjukkan perbedaan semata, tetapi lebih kepada upaya memahami dinamika spiritual dan teologis yang ada pada kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, kajian ini memiliki kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang hubungan antarkelompok, spiritualitas, dan pengaruhnya terhadap praktik keagamaan di dunia kontemporer.

¹⁴ Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān* Jilid 10 (*Dār al-Kutub al-Islāmiyyah*, 1962), hlm. 89.

Penelitian ini memakai metode analisis teks, terutama teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Penggunaan metode analisis teks ini ditujukan untuk menyusun kerangka teori guna menganalisis wacana dalam perbandingan konsep ‘wali Allah’ dalam dua kelompok Islam dengan perspektif Rasyīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* serta Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī dalam *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Intertekstual yang dipakai untuk berfokus pada bagaimana konsep wali Allah dipandang dan dibangun dalam wacana yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut, serta bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya memberikan pengaruh pada pemaknaan konsep tersebut.

Metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan salah satu metode yang biasanya digunakan guna meneliti berbagai jenis teks. Melalui metode ini, dapat diketahui bahwa terdapat suatu hubungan timbal balik antara bahasa dan praktik sosial. Melalui metode ini, suatu penelitian mencoba terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris, maksudnya adalah berusaha memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial. Melalui metode ini, penelitian difokuskan pada penggunaan bahasa dalam organisasi serta prasangka yang bersifat umum.¹⁵ Proses analisis melalui metode ini didasarkan pada data heterogen dalam bentuk teks maupun wacana. Teks di sini diartikan sebagai produk dari proses penciptaan teks. Sementara itu, wacana diartikan sebagai suatu hal yang bersifat lebih informatif dan relevan dibandingkan teks.

¹⁵ Stefan Titscher et al., *Methods of Texts and Discourse Analysis* (SAGE Publications, 2000).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kedua tokoh yang dimaksud (Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī) menafsirkan QS. Yunus [10]:62 tentang konsep *auliyā' Allāh*, dengan memanfaatkan kerangka analisis wacana kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah perbedaan metodologis, epistemologis, dan latar intelektual yang membentuk penafsiran ketiga mufasir tersebut, namun juga mengkaji bagaimana struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial-politik memengaruhi konstruksi makna yang telah dibangun. Pada akhirnya, melalui penelitian ini dapat ditampilkan tentang gambaran komprehensif makna wali Allah yang bukan hanya sebatas hasil interpretasi teks, namun merupakan produk akumulasi dari interaksi antarteks, struktur kognisi mufasir, serta latar konteks sosial-ideologis yang mengitari teks-teks tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap bagaimana pengaruh latar konteks sosial-ideologis terhadap Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī ketika memahami konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62. Pada bagian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan historis-kritis untuk membedah dan menelisik latar konteks sosial-ideologis yang ada pada Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Peneliti memandang bahwa penafsiran seorang *mufassir* tidaklah lahir dari ruang hampa, melainkan sebuah produk intelektual yang berinteraksi aktif dengan dialektika zaman dan kecenderungan ideologisnya.

Penelitian ini memiliki urgensi berupa pentingnya memahami bagaimana konsep *auliyā' Allāh* ditafsirkan secara berbeda oleh dua tokoh *mufassir* modern

dengan latar pemikiran beragam yang pada dasarnya penafsiran tersebut merupakan produk dari konstruksi teologis, praktik keagamaan, serta pemahaman umat terhadap otoritas spiritual. Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian yang memadukan analisis tafsir dengan analisis wacana kritis (AWK) van Dijk yang digunakan untuk mengungkap bagaimana kekuatan ideologi, konteks sosial-politik, dan struktur kognitif para mufasir memengaruhi cara mereka membaca teks suci. Penelitian ini perlu dilakukan karena selama ini studi tentang kewalian lebih banyak berfokus pada sejarah sufisme atau fenomenologi praktik ziarah, sementara kajian yang membedah konstruksi wacana kewalian dalam tafsir modern masih jarang ditemukan. Selain itu, analisis ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana otoritas keagamaan dibentuk, dinegosiasikan, dan diproyeksikan melalui wacana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan, peneliti kemudian membuat beberapa rumusan pertanyaan yang dianggap penting untuk penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana latar konteks sosial-ideologis memberikan pengaruh terhadap Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī ketika memahami konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62 ditinjau dari pendekatan historis-kritis?
2. Apa persamaan dan perbedaan teologis serta praktis konsep wali Allah menurut Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī?

3. Bagaimana pandangan Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī sebagai *mufasssir* kontemporer terhadap konsep wali Allah yang berkembang dalam tradisi *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Sunni) dan Syi'ah ditinjau dari perspektif analisis wacana kritis (AWK) Teun A. van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar konteks sosial-ideologis yang memberikan pengaruh terhadap Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī ketika memahami konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62 ditinjau dari pendekatan historis-kritis.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan teologis serta praktis konsep wali Allah menurut Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.
3. Mengetahui pandangan Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī sebagai *mufasssir* kontemporer terhadap konsep wali Allah yang berkembang dalam tradisi *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Sunni) dan Syi'ah ditinjau dari perspektif analisis wacana kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, setidaknya ada dua manfaat dari penelitian ini, antara lain:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an berbasis tema perbandingan antarkelompok Islam dengan menggali

konsep wali Allah dalam tradisi *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Sunni) dan Syi'ah Imamiyah memperlihatkan bagaimana dua tokoh *mufasssir*, yaitu Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memahami serta menafsirkan konsep spiritualitas wali Allah dalam karya-karya mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan pemahaman teologis antarkelompok Islam serta menjadi pijakan penting dalam kajian teologi dan tradisi lintas kelompok Islam secara akademis dan historis.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun dialog antarkelompok Islam yang lebih produktif dan saling menghargai, khususnya dalam memahami konsep wali Allah dalam kelompok *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Sunni) dan Syi'ah Imamiyah. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan sebagai bahan ajar dalam pendidikan keagamaan di institusi akademik, serta dapat dimanfaatkan oleh praktisi, akademisi, dan pemuka agama sebagai referensi dalam membangun pendekatan yang damai dan inklusif terhadap perbedaan pemahaman antarkelompok Islam, terutama dalam konteks sosial-keagamaan yang plural.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur dan penelusuran penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan, atau bahkan memberi inspirasi untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan

penelusuran penelitian-penelitian yang setema yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal penelitian dari lembaga atau instansi penelitian di perguruan tinggi maupun lembaga penelitian.¹⁶

Selanjutnya, berdasarkan judul yang peneliti angkat, yakni “Karakteristik Wali Allah dalam Tradisi Sunni dan Syiah Imamiyah: Analisis Perbandingan Penafsiran Rasyīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār* dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī dalam *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān* terhadap QS. Yunus [10]:62” peneliti menemukan beberapa literatur yang dapat dijadikan inspirasi serta pijakan peneliti guna mengkaji permasalahan ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti bahas.

Pertama, penelitian yang membahas tentang konsep wali Allah. Isu tentang wali Allah bukanlah isu yang baru. Isu ini telah banyak dikaji oleh banyak peneliti dalam kurun waktu yang cukup lama, namun tidak menjadikan penelitian yang penulis lakukan hanyalah sebuah pengulangan. Penelitian yang sudah ada membukakan jalan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan serta mengisi celah yang masih mungkin untuk ikut memberikan sumbangsih pada isu tersebut.

Syafa’atul Khoiriyah dalam karyanya yang berjudul “Penafsiran Kata Auliya Allah dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya’rawi)” berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai konsep *Auliya*

¹⁶ Karsadi, Metodologi Penelitian Kualitatif (Pustaka Pelajar, 2022).

Allah. Pendapatnya tersebut didasarkan pada kajiannya mengenai penafsiran kata *Auliya Allah* dalam Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang tafsir sufistik Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa kata *AuliyaAllah* secara bahasa dapat diartikan menjadi beberapa pengertian, yakni: yang melindungi atau mendampingi, yang menjadi penolong, yang membela, dan yang dekat. Sementara itu, secara istilah, terdapat dua pengertian. *Pertama*, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, Seseorang yang selalu dilindungi oleh Allah dan menjadi orang pertama yang akan mendapatkan pertolongan ketika menghadapi kesusahan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

Muhammad Syiqa Ashfi dalam karyanya yang berjudul “Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Rûh Al-Ma'âni* Karya Al-Alusi)” mencoba membedah konsep wali Allah dalam Al-Qur'an melalui pemikiran al-Alusi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandangan al-Alusi mengenai wali Allah (sebagaimana tercantum dalam kitab tafsirnya *Rûh Al-Ma'âni*) adalah mereka yang beriman dan bertakwa yang dekat dengan Allah Swt, keimanan dan ketakwaan mereka bukan hanya sebagai hiasan bibir, namun keimanan dan ketakwaan mereka teraplikasikan di dalam kehidupan. Keimanan dan ketakwaan waliyullâh melahirkan ketaatan kepada Allah Swt, ketika seorang hamba taat kepada Allah Swt maka hamba tersebut tidak ada rasa takut dan sedih di dalam menjalani kehidupan, Apapun

¹⁷ “Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an : Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi - Walisongo Repository,” diakses pada 28 Mei 2025.

yang terjadi mereka ikhlaskan kepada Allah Swt dan tetap berusaha dengan cara yang benar.¹⁸

Penelitian selanjutnya yang membahas konsep wali Allah adalah penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Fadhilah dengan judul “Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahaiddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan penulis terkait kekeliruan masyarakat awam yang memaknai wali hanya sebagai orang yang memiliki keterkaitan dengan kemistikan dan ilmu spiritual. Kesalahan pemaknaan tersebut pada akhirnya menghasilkan paradigma dan sikap yang berbeda di masyarakat. Penulis kemudian melakukan kajian penelitian dengan objek kajiannya adalah pandangan Gus Ahmad Bahaiddin Nursalim terhadap konsep wali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Wali Allah perspektif Gus Baha secara bahasa bermakna: tidak memiliki rasa takut dan bersedih, beriman dan bertaqwa, serta memiliki kegembiraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Konsep tersebut tidak bisa terlepas dari pengaruh pemikiran guru beliau yaitu K.H Maimoen Zubair dan ayah beliau yaitu K.H Nursalim, serta berbagai referensi kitab yang beliau pelajari, seperti *Al-Minanul Kubro* karya Imam Sya’roni, *Hilyatul Al-Auliya Wa Thabaqath Al-Ashfiya* karya Abu Nu’aim, serta kitab *Al-Hushulul Hamidiyyah li Al-Muhàfazzah ala’ Al-Aqàid Al-islàmiyah* yang dikarang oleh Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr.¹⁹

¹⁸ Muhammad Syiqa Ashfi, “Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma’âni Karya Al-Alusi)” (skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

¹⁹ Fadhilah lutfi, “Konsep Wali Allah Perspektif Ahmad Bahaiddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial” (skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023).

Penelitian terakhir yang membahas mengenai konsep wali Allah adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Alwani dengan judul “Karakteristik Wali Allah dalam Al-Qur’an Surat Yunus Ayat 62-64 (Studi Analisis Kitab Tafsīr *Al-Jīlānī* Karya Abdul Qadir Al-Jīlānī)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan terkait karakteristik wali Allah menurut para ulama dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jīlānī dalam tafsīr Al-Jīlānī. Menurut para ulama, karakteristik wali Allah adalah dekat dengan Allah (kekasih). Dekat dengan Allah artinya orang yang benar-benar sungguh percaya (beriman) pada Allah dan para rasul-Nya serta percaya, meyakini dengan sepenuh hati dan mengimani ajarannya. Selain itu, seorang wali Allah ketika beramal melakukannya dengan sepenuh hati, tulus, dan ikhlas. Para wali Allah juga tidak memiliki rasa takut terhadap akhirat dan tidak bersedih hati atas ketetapan Allah yang telah terjadi di dunia. Sementara itu, menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jīlānī sebagaimana yang disampaikan dalam Tafsir Al-Jīlānī, karakteristik wali Allah adalah mampu melepaskan diri dari sikap-sikap kemanusiawian dan meninggalkan keinginan-keinginan hawa nafsu, sehingga mereka dapat terbebas dari ketakutan dan kesedihan hati, karena pada dasarnya dua hal tersebut merupakan bagian dari kebiasaan kehidupan dunia (*martabat thabi’ah*) dan bagian dari perbuatan keinginan nafsu.²⁰

²⁰ M. Alwani M. Alwani, “Karakteristik wali allah dalam Al-Qur’an Surat Yonus Ayat 62-64 (Studi Analisis Kitab Ta/Sfr Al-Jfliinf Karya Abdul Qadir Al-Jilani)” (udergraduate, UIN Mataram, 2023).

Kedua, penelitian atau kajian mengenai berbagai aliran sektarian yang terdapat dalam agama Islam. Sebagai sebuah agama, Islam telah berkembang menjadi beberapa aliran sektarian keagamaan seiring berjalannya waktu. Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas isu ini. Sependek yang diketahui peneliti, sebagian besar penelitian membahas isu tentang sosial-masyarakat antar aliran sektarian Islam; corak penafsiran Al-Qur'an berbagai aliran sektarian Islam; serta perbedaan prinsip teologis yang dimiliki oleh setiap aliran sektarian Islam. Di antara berbagai penelitian yang ada, masih sedikit ditemukan kajian penelitian yang mengangkat tema terkait komparasi antar aliran sektarian Sunni dan Syi'ah yang membahas mengenai isu kewalian.

Maghfiratuazzahroh dalam tesisnya yang berjudul “Relasi Tafsir *Al-Mīzān* Terhadap Tafsir Sunni (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)” mengungkapkan bahwa terdapat relasi yang selanjutnya menghasilkan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an antara Syi'ah (yang dalam hal ini menggunakan tafsir *Al-Mizan*) dan Sunni (*jami Al-Bayan*, *Anwar Al-Tanzil*, dan *Mafatih Al-Ghaib*). Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dikaji melalui pola intertekstualitas dan ideologeme. Hasil penelitian yang dilakukan Maghfiratuazzahroh menunjukkan bahwa pola relasi tersebut tidak dapat didasarkan pada latar belakang ideologi, namun harus dilihat dari sudut pandang faktor sosio-historis yang terdapat dalam analisis unsur intrinsik sebagaimana yang tercantum dalam teori Julia Kristeva.²¹

²¹ Maghfiratuazzahroh Maghfiratuazzahroh, Relasi Tafsir *Al-Mīzān* Terhadap Tafsir Sunni (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva) (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

Penelitian selanjutnya yang mengkaji tema terkait aliran sektarian Islam adalah Nurul Imamah dengan judul “Harmoni Sunni-Syi’ah di Kabupaten Bondowoso (Pandangan Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Cabang Bondowoso (PCNU) Terhadap Keberadaan Syiah di Kabupaten Bondowoso)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Syiah di Kabupaten Bondowoso mendapat respon positif dari PCNU Bondowoso. Apa yang dilakukan oleh PCNU Bondowoso tersebut merupakan aktualisasi dari prinsip toleransi pasif yang mengedepankan urusan *ubudiyah*. Di sisi lain, PCNU Bondowoso menerima dengan terbuka berbagai inisiatif peran pemerintah jika suatu saat terjadi konflik dengan kelompok Syiah di daerah tersebut.²²

Ketiga, penelitian yang membahas tentang kajian Al-Qur’an dan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan metode analisis wacana kritis (AWK), terutama teori AWK yang digagas oleh Teun A. van Dijk. Meskipun teori ini dapat dikatakan sebagai teori lama yang telah ada sejak tahun 1970, masih jarang ditemukan penggunaan teori ini dalam penelitian atau kajian yang mengangkat isu Al-Qur’an dan tafsirnya. Pada umumnya, penggunaan teori ini sering kali ditemukan dalam penelitian atau kajian yang membahas mengenai teks berita, teks laporan, serta berbagai teks konvensional lainnya. Namun demikian, meskipun jarang digunakan,

²² Nurul Imamah, *Harmoni Sunni-Syi’ah Di Kabupaten Bondowoso (Pandangan Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Cabang Bondowoso (PCNU) Terhadap Keberadaan Syiah Di Kabupaten Bondowoso)* (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

masih terdapat beberapa penelitian terkait Al-Qur'an dan tafsirnya yang memanfaatkan teori ini dalam kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Aulia dengan judul “Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba” mencoba menerapkan teori analisis wacana kritis (AWK) guna meneliti potret perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah yang diterbitkan oleh Cordoba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan analisis subjek-objek, terdapat upaya pelembagaan perempuan melalui branding hadis muslimah yang terdapat pada beberapa ayat pilihan. Selain itu, dilihat dari analisis posisi penulis-pembaca, terdapat diksi penyapaan tidak langsung kepada pembaca melalui dua cara. *Pertama*, penyapaan dalam bentuk mediasi sehingga menciptakan bentuk sapaan gender inferior untuk perempuan dan gender superior untuk laki-laki. *Kedua*, penyapaan dalam bentuk kode budaya di mana perempuan diidentikan dengan beberapa term, seperti fitnah, ujian, durhaka, kesialan, dan lain sebagainya.²³

Penelitian selanjutnya yang memanfaatkan AWK Teun A. van Dijk dalam kajian Al-Qur'an adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Fajri (2021) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi 2019: Studi Ayat-ayat Kontroversial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat kontroversial yang

²³ Mila Aulia, “Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 123-125.

menjadi objek penelitian terdapat wacana ideologi yang mengitarinya. Wacana ideologi yang dimaksud apabila dipetakan lebih lanjut menghasilkan tiga tema utama. *Pertama*, konstruksi ideologi dalam struktur teks *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama* edisi 2019. *Kedua*, relasi *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama* edisi 2019 dengan konteks sosial dan kognisi sosial di sekitarnya. *Ketiga*, relevansi ideologi pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama* edisi 2019 dengan konteks kekinian.²⁴

Keempat, penelitian yang membahas tentang analisis perbandingan suatu kata, konsep, penafsiran, atau pemikiran tokoh tertentu dengan memanfaatkan dua kitab tafsir. Penelitian yang membahas terkait hal yang telah disebutkan di atas telah banyak dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti menemukan bahwa masih jarang penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan komparasi dua kitab tafsir yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini, yakni *Tafsīr Al-Manār* dan *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Walaupun demikian, peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian terdahulu yang nantinya dapat peneliti gunakan sebagai kajian pustaka dalam menyusun tulisan atau penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Asyrofah dengan judul “Perbandingan Penafsiran Qur'an Surah Al-Ma'un Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab”. Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofah menunjukkan bahwa secara konten makna

²⁴ Muhammad Fajri, “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi 2019: Studi Ayat-ayat Kontroversial” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 151.

terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan dalam penafsiran Quraish Shihab dan Hasbi ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Ma'un. Namun, dilihat dari sudut pandang gramatika, penafsiran Quraish Shihab dapat dikatakan lebih mendetail karena menjelaskan makna kosakata dengan menggunakan sudut pandang *lughawi* (ilmu bahasa). Selanjutnya, dilihat dari sudut pandang kontekstualisasinya, melalui kedua penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Surah Al-Ma'un bukan hanya mengajarkan kepada kita menjadi manusia yang dermawan semata, lebih jauh lagi, surah tersebut mengajarkan kepada kita bahwa manusia seharusnya memiliki peran terhadap kesejahteraan sosial dengan saling membantu sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam bentuk materi, jasa, maupun di luar dari dua hal tersebut.²⁵

Penelitian lainnya yang membahas tema ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafira Silmi Kaffah (2024) dengan judul “Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang Surah Al-'Ashr”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ciri khas penafsiran ketika Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan menafsirkan Surah Al-'Ashr. *Pertama*, terkait kandungan Surah Al-'Ashr. Muhammad Abduh menerangkan kata '*ashr* sebagai waktu yang digunakan untuk wadah kegiatan serta kata *al-insan* diartikan sebagai orang yang telah baligh yang terbebani dengan beberapa anjuran kebaikan. Sementara itu, Kiai Haji Ahmad Dahlan menerangkan bahwa Surah Al-'Ashr

²⁵ Salma Asyrofah, “Perbandingan Penafsiran Qur'an Surah al-Ma'un Hasbi ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 103.

memiliki beberapa poin utama, seperti waktu memiliki awal dan akhir; keimanan seseorang dapat mengantarkan pada keluhuran jiwa; serta pokok kesabaran adalah keteguhan iman. *Kedua*, corak penafsiran ketika ketika Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan menafsirkan Surah Al-'Ashr. Kiai Haji Ahmad Dahlan ketika menafsirkan Surah Al-'Ashr banyak mengutip dari Muhammad Abduh. Namun, dari kedua tokoh tersebut, penafsiran K.H. Ahmad Dahlan cenderung bertele-tele. *Ketiga*, sintesis penafsiran Surah Al-'Ashr antara Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan.²⁶

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian akademik yang secara khusus dan komprehensif mengkaji tentang komparasi konsep wali Allah dalam tradisi Islam Sunni dan Syiah menggunakan perspektif Rasyīd Riḍā dalam *Tafsīr Al-Manār* serta perspektif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Meskipun kedua karya tersebut telah beredar di kalangan masyarakat umum, kajian ilmiah terhadap komparasi dari materi yang dibahas dalam kedua karya tersebut masih sangat terbatas. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat, karena membuka ruang baru dalam memahami sebuah konsep melalui dua kelompok Islam tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian komparasi tradisi antar kelompok Islam.

²⁶ Syafira Silmi Kaffah, "Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang Surah al-'Ashr" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 132

F. Kerangka Teori

1. *Tafsīr Al-Manār*

Tafsīr Al-Manār merupakan karya tafsir monumental yang digagas oleh Muhammad Abduh. Namun demikian, Abduh tidak menyelesaikan karya ini secara utuh. Ia hanya menulis tafsir hingga Surah An-Nisa' ayat 126. Setelah itu, penulisan tafsir ini dilanjutkan oleh sahabat sekaligus muridnya, yaitu Rasyīd Riḍā. Riḍā kemudian mengembangkan dan menyelesaikan sebagian besar dari tafsir ini, hingga akhirnya berhenti pada Surah Yusuf. Dari segi metode atau *manhaj* sumber penafsiran, *Tafsīr Al-Manār* menggunakan metode *iqtirani*. Hal ini terlihat dari cara tafsir tersebut menggabungkan riwayat yang sahih dengan analisis rasional dan kontekstual sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat.²⁷ Dari segi metode penjelasan, *Tafsīr Al-Manār* menggunakan pendekatan *muqārin*, yakni membandingkan berbagai pendapat tafsir yang ada sebelum mengambil kesimpulan. Ini berbeda dari metode *bayānī* yang hanya menjelaskan secara deskriptif tanpa perbandingan.

Dalam hal keluasan pembahasan, tafsir ini menggunakan pendekatan *tafsīlī*, yaitu menjelaskan ayat secara mendalam dengan argumentasi yang lengkap. Jika ditinjau dari tertib atau urutan ayat, *Tafsīr Al-Manār* menggunakan metode *tahīlī*, yakni mengikuti urutan mushaf Utsmani, bukan berdasarkan kronologi turunnya

²⁷ Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhamamd Abduh dan Rasyid Ridla," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 1.

wahyu (*nuzūlī*) atau pendekatan tematik (*maudū'ī*). Meskipun demikian, tafsir ini tidak mencakup seluruh isi Al-Qur'an, karena hanya sampai pada juz ke-12, tepatnya Surah Yusuf. Dari segi *naz'ah* atau corak, *Tafsīr Al-Manār* digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *adabī-ijtimā'ī* (sastra-sosial kemasyarakatan). Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Syafe'i dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir*, menyatakan bahwa tafsir dengan corak *adabī-ijtimā'ī* berusaha menjembatani nilai-nilai luhur Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tafsir ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang hidup dan relevan.²⁸

2. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān ditulis oleh Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī (1892–1981), merupakan tafsir Syi'ah Imāmīyah megah setebal sekitar 27 jilid (20-27 jilid menurut versi tertentu) yang dikenal mengedepankan metodologi *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* (menafsirkan ayat berdasarkan korelasi antarayat Al-Qur'an lainnya) dengan dukungan ulasan mendalam terhadap aspek bahasa, sejarah, teologi, filsafat, dan sosial. Ditulis selama lebih dari dua dekade dan awalnya disusun dari kuliah beliau di Universitas Qum. Tafsir ini mengedepankan struktur tematik yang runtut: setiap surat atau ayat diperkenalkan dulu latar belakang turunannya,

²⁸ Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhamamd Abduh dan Rasyid Ridla," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 1.

kemudian dianalisis dari sudut kebahasaan (*mufradāt, istihqāq*), diikuti paparan riwayat dan kajian filsafat, sebelum diakhiri ringkasan tematis yang koheren.²⁹

Keunggulan utama *Al-Mizān* terletak pada keseimbangan antara pendekatan akal dan wahyu: tidak hanya menampilkan kutipan hadis dari Nabi dan Ahlul Bait, tetapi juga menyajikan refleksi filosofis dan rasional yang mengantisipasi tantangan pemikiran modern. Walaupun bersifat Syi'ah dan beberapa ulama Syi'ah maupun Sunni mengkritisi kecenderungan ideologis tertentu seperti tafsiran mengenai huruf *muqatta'āt*, nikah mut'ah, atau reproduksi anak Adam. Secara umum, tafsir ini dihargai karena kejujuran ilmiahnya dan keakuratan dalam menafsirkan makna dan konteks ayat. Banyak akademisi menilai karya ini “sangat lengkap” karena menggabungkan disiplin ilmu yang luas. Sementara itu, metodologi ilmiahnya diakui sebagai referensi utama dalam studi tafsir modern Iran bahkan oleh kalangan Sunni. Dengannya, *Al-Mizān* menjadi rujukan penting bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam dan integral, meski bagi pemula mungkin bahasa dan analisisnya terasa berat.³⁰

3. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

²⁹ Fiddian Khairudin and Amaruddin Amaruddin, “MENGUNGKAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN VERSI SYIAH Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i,” SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman 6, no. 2 (2018): 91–114.

³⁰ Masrul Anam, “Tafsir Modern Di Iran : (Kajian Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Dan Tafsir al-Kashif),” Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman 2, no. 2 (December 1, 2020): 50–76.

Teori analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk berfokus pada relasi kuasa, dominasi, dan ketidakadilan yang direproduksi melalui wacana dalam masyarakat. Berbeda dari analisis wacana tradisional yang hanya mengkaji struktur teks, pendekatan van Dijk bersifat multidisiplin, menggabungkan linguistik, sosiologi, psikologi sosial, dan studi komunikasi. Inti teorinya adalah bahwa wacana (lisan/tulis) bukanlah praktik netral, melainkan sarana strategis kelompok dominan untuk mempertahankan hegemoni ideologisnya. Van Dijk menekankan peran kognisi sosial sebagai jembatan antara wacana dan struktur sosial, yakni bagaimana keyakinan, prasangka, dan ideologi yang terinternalisasi dalam pikiran individu/kelompok memengaruhi produksi dan pemahaman teks. Tujuannya adalah mengungkap ketimpangan dengan menganalisis cara teks dan tuturan melegitimasi rasisme, seksisme, atau marginalisasi kelompok tertentu.³¹

Van Dijk membingkai analisisnya dalam tiga dimensi: (1) Teks (struktur mikro: kosakata, metafora, sintaksis, argumentasi), (2) Kognisi Sosial (skema mental, model konteks, ideologi pengguna bahasa), dan (3) Konteks Sosial (kuasa, institusi, sejarah). Karyanya terkenal dengan analisis wacana media dan rasisme, misalnya bagaimana pemberitaan media Barat kerap membingkai imigran sebagai "ancaman" melalui pemilihan diksi tertentu ("gelombang", "banjir") atau fokus pada kriminalitas. Konsep kunci seperti Ideologi (sistem kepercayaan kelompok), Kuasa Simbolik (kontrol atas akses wacana publik), dan *Square of Ideology* (bagaimana

³¹ Abdul Syukur Ibrahim, Metode Analisis Teks dan Wacana (Pustaka Pelajar, 2017).

ideologi mengontrol kognisi, wacana, dan tindakan) menjadi landasan metodologisnya. Pendekatan van Dijk sangat berpengaruh karena menyediakan kerangka sistematis untuk mengkritik praktik diskursif yang memperkuat dominasi, sekaligus menawarkan alat bagi kelompok termarginalkan untuk melawan melalui kesadaran kritis terhadap bahasa.³²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengolah sumber-sumber data dan menjelaskannya secara deskriptif. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu peristiwa atau fenomena. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka yang berupa buku, tesis, skripsi, jurnal, dan lain-lain. Oleh karenanya, penelitian ini merujuk pada telaah dan eksplorasi sumber-sumber pustaka yang terkait tema penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah penafsiran QS. Yunus [10]:62 mengenai wali Allah dalam *Tafsīr Al-Manār* pada bagian yang ditulis oleh Rasyīd Riḍā serta *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan adalah kajian-kajian akademik

³² Teun A. van Dijk, *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse* (Longman linguistics library, 1977).

seperti komentar-komentar atau tafsir atas kedua teks tersebut, serta kajian-kajian akademik pendukung baik berupa buku, skripsi, jurnal dan karya tulis lainnya yang membahas seputar konsep wali Allah dalam dua kelompok Islam tersebut.

3. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Menghimpun dan memetakan penafsiran QS. Yunus [10]:62 yang membahas tentang wali Allah dalam *Tafsīr Al-Manār* karya Rasyīd Riḍā serta dalam *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.
- b) Menghimpun data-data yang berkaitan dan mendukung penjelasan ayat-ayat dan narasi yang sedang diteliti.
- c) Mengolah dan menganalisis.

Untuk membantu proses analisis digunakan kerangka dari pendekatan analisis wacana kritis. Dari analisis tersebut secara spesifik peneliti fokus pada komparasi konsep wali Allah yang terdapat dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Setelah itu, peneliti akan melakukan pemetaan terhadap persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar pembahasan di dalam penelitian bisa terarah, dipahami dengan mudah, serta dapat menggambarkan pembahasan dalam penelitian ini secara umum. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.
- b. Bab kedua berisi tinjauan umum mengenai konsep wali Allah dalam dua kelompok Islam. Kemudian peneliti mencoba memotret bagaimana konsep tersebut lahir dan berkembang di masyarakat kedua kelompok Islam tersebut.
- c. Bab ketiga berisi tentang penjelasan mengenai pengaruh konteks sosial-ideologis Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī terhadap pemahaman konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62.
- d. Bab keempat berisi penjelasan mengenai penafsiran QS. Yunus [10]:62 dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* yang membahas tentang konsep wali Allah. Dalam menemukan penjelasan deskriptif-analitis peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Teun A. van Dijk.
- e. Bab kelima merupakan kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Pada bab ini peneliti mencantumkan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses analisis dan kajian mendalam tentang karakteristik wali Allah pada penafsiran QS. Yunus [10]:62 dalam *Tafsīr Al-Manār* karya Rasyīd Riḍā serta *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī yang dielaborasikan dengan metode analisis wacana kritis van Dijk, maka peneliti menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Latar konteks sosial-ideologis turut memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandang Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī ketika memahami konsep wali Allah dalam QS. Yunus [10]:62. Pada Rasyīd Riḍā, beberapa konteks sosial, seperti kemunduran umat Islam, maraknya praktik tarekat yang dianggap sarat bid'ah dan khurafat, serta pengaruh gerakan tajdīd Islam sangat menentukan corak penafsirannya. Beberapa konteks tersebut berimplikasi langsung pada penafsirannya tentang wali Allah. Riḍā menolak praktik kultus wali dan klaim karāmah yang tidak memiliki dasar yang jelas. Di sisi lain, Riḍā menegaskan bahwa wali Allah merupakan kedudukan ketakwaan yang dapat dicapai oleh setiap orang beriman yang menjalankan aturan-aturan syariat dengan benar. Selanjutnya, pada Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, konteks sosial-ideologis terbentuk dari

hasil proses belajarnya pada lembaga hauzah yang kental dengan beberapa bidang keilmuan, seperti filsafat, irfan, ilmu rasional hingga fikih. Selain itu, konteks sosial-ideologis Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dapat dilihat dari pengalaman spiritualnya ketika belajar pada gurunya yang bernama Sayyid Mirzā 'Alī al-Qāḍī. Melalui gurunya tersebut, Ḥusain Ṭabāṭabā'ī berhasil menggabungkan dimensi rasional dan spiritual dalam orientasi pemikirannya. Berdasarkan orientasi pemikirannya tersebut, Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memandang bahwa konsep wali Allah tidak hanya berhenti pada aspek lahiriah semata, namun telah menyentuh kedalaman eksistensial dan pengalaman batin. Oleh karena itu, ketika menafsirkan QS. Yunus [10]:62, Ṭabāṭabā'ī lebih berfokus pada kualitas spiritual, tahapan-tahapan keimanan, serta keadaan batin para wali Allah yang terbebas dari rasa takut dan sedih.

2. Berdasarkan analisis teologis, Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī mendasarkan konsep wali Allah pada QS. Yunus [10]:62 pada prinsip tauhid serta dalil-dalil sahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua tokoh tersebut memandang auliya' Allāh bukanlah individu yang memiliki sisi keilahian, namun sebagai hamba-hamba Allah yang mencapai kedekatan dengan-Nya melalui keimanan dan ketakwaan yang benar. Ditinjau dari perbedaannya, Rasyīd Riḍā memahami wali Allah dapat dicapai oleh setiap orang beriman yang menjaga akidah, menjalankan syariat, dan menjauhi kemusyrikan; sedangkan Ṭabāṭabā'ī memandang bahwa wali

Allah sebagai kedudukan spiritual khusus yang hanya dapat dicapai ketika seorang mukmin berada dalam kesempurnaan tauhid, penyerahan total kepada Allah, serta kesadaran eksistensial yang mendalam terhadap ketetapan-Nya. Perbedaan tersebut memiliki pengaruh jika ditinjau dari analisis praktis. Riḍā memandang bahwa seorang wali Allah tetap tunduk pada hukum syariat, akal sehat, memiliki tanggung jawab sosial di masyarakat, serta tidak memiliki keistimewaan hierarkis tertentu. Sementara itu, Ṭabāṭabā'ī berpandangan bahwa wali Allah memiliki tingkatan spiritual lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang beriman lainnya sebagai akibat realitas kedalaman batin dan kualitas hubungannya dengan Allah Swt.

3. Ditinjau dari analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial terhadap penafsiran QS. Yunus [10]:62 dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, dapat disimpulkan bahwa Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memposisikan tauhid sebagai fondasi utama dalam memahami konsep wali Allah sehingga konsep tersebut harus dipahami sebagai manifestasi dari iman dan ketakwaan serta harus selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, kedua tokoh tersebut berbeda pandangan terkait orientasi teologis dan pendekatan epistemologis. Rasyīd Riḍā berupaya melakukan purifikasi konsep wali dengan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah serta memberikan penegasan bahwa indikator kewalian adalah ketaatan syariat, bukan fenomena supranatural.

Sementara itu, Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī memaknai konsep wali Allah secara lebih spiritual dan ontologis. Ḥusain Ṭabāṭabā'ī tidak memberikan kritiknya terhadap tradisi tertentu yang berkaitan dengan konsep wali Allah, namun memfokuskan pembahasan pada pemaknaan *wilāyah* sebagai suatu relasi khusus antara hamba dan Allah yang timbul dari kesempurnaan keimanan dan ketakwaan.

B. Saran

Penelitian dalam skripsi ini bukanlah penelitian yang sempurna, menyeluruh, dan lengkap. Sangat banyak kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, baik ditinjau dari sumber yang digunakan, penerjemahan yang diterapkan, bahkan penerapan teori yang kurang tepat dalam penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan konsep wali Allah pada QS. Yunus [10]:62 dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* masih terbuka lebar untuk dikembangkan dalam beberapa kajian penelitian yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran supaya di masa depan dapat terbangun khazanah keilmuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

1. Kepada Rasyīd Riḍā dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī yang telah menjadi pengarang kitab tafsir di mana kitab tafsir tersebut menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Sudah sepantasnya para penuntut ilmu secara umum serta para mahasiswa secara khusus mencontoh giatnya dua tokoh tersebut dalam menimba ilmu pengetahuan. Peneliti secara khusus berharap semoga Allah

Swt melimpahkan pahala kebaikan, diterima segala amalnya dan ditempatkan di tempat terbaik di antara para hamba-Nya untuk kedua tokoh tersebut.

2. Kepada para praktisi dan *researcher* supaya dapat mengembangkan kajian penelitian dalam skripsi ini. Selain bermaksud melestarikan keilmuan, tujuan lainnya adalah supaya masyarakat dapat memiliki pemahaman dan pemaknaan terkait kajian penelitian dalam skripsi ini.
3. Kepada umat Islam secara umum supaya tidak jenuh membaca dan memperkaya literatur keislaman terkait kajian penelitian dalam skripsi ini sehingga nantinya menjadi wawasan bersama serta modal utama dalam mencapai kedudukan yang diridai oleh Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muḥammad, and Rasyīd Riḍā. Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Mashhūr bi-Tafsīr al-Manār Jilid 11. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Sahihul Bukhari Juz XII. Dāru Thauqin Najah, 2001.
- Al-Mahi, Syiaikh Daud. Doktrin Syiah Imamiah. Al-Qowam, 2016.
- Anam, Masrul. 'Tafsir Modern di Iran : (Kajian Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Dan Tafsir al-Kashif)'. Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman 2, no. 2 (2020): 50–76.
- An'im, Abu. Sang Pangeran Nahwu al-Ajurumiyah. Mu'jizat Group, 2016.
- An-Naisaburi, Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayiri, and Umar Faruq. Risalah Al-Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Pustaka Amani, 2007.
- Ashfi, Muhammad Syiqa. 'Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rūh Al-Ma'āni Karya Al-Alusi)'. Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Asy'ari, Chadratusy Syaikh K. H. Hasyim. Taburan Permata yang Indah Membahas 19 Masalah. Menara, n.d.
- Asyrofah, Salma. 'Perbandingan Penafsiran Qur'an Surah al-Ma'un Hasbi ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab'. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Athaillah, A. Rashīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr al-Manār. Penerbit Erlangga, 2006.
- Aulia, Mila. 'Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba'. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Dijk, Teun A. van. Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse. Longman linguistics library, 1977.
- Eliade, Mircea. Myths, Dreams, and Mysteries: The Encounter between Contemporary Faiths and Archaic Realities. With Internet Archive. New York : Harper & Row, 1957.

- Fajri, Muhammad. 'Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi 2019: Studi Ayat-ayat Kontroversial'. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ghafur, Waryono Abdul. Millah Ibrāhīm dalam l-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hamim, Nurul. 'TRADISI NGALAP BERKAH DALAM PERAYAAN GREBEG SYAWAL DI KERATON KANOMAN CIREBON (STUDI MENGENAI MAKNA BUDAYA DAN SUFISTIK)'. Bachelor Thesis, 2024.
- Hamka. Tasauf (Perkembangan dan Pemurniannya). Pustaka Panjimas, 1994.
- Haryatmoko. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. Rajawali Press, 2017.
- Hasibuan, Nur Anisah, Danil Muahmud Chainago, dan Lukmanul Hakim. "Tradisi Kesusastaan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 58–73.
- Hassan, Hazman, and Muhammad Ihsan Idris. 'Wali Allah, Antara Fakta Dan Mitos: Satu Kajian Menurut Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili: Saint of Allah, Fact or Myth: A Study According to Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili'. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences* 8, no. 1 (2017): 1.
- Ibrahim, Abdul Syukur. Metode Analisis Teks dan Wacana. Pustaka Pelajar, 2017.
- Imamah, Nurul. Harmoni Sunni-Syi'ah Di Kabupaten Bondowoso (Pandangan Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Cabang Bondowoso (PCNU) Terhadap Keberadaan Syiah Di Kabupaten Bondowoso). UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Jāwī, al-'Allāmah al-Syaikh Muḥammad Nawāwī al-Marāḥ Labīd Tafsīr Al-Nawāwī. Al-Maktabah al-Ḥaramain, 2014.
- Junaidi, Mahbub. 'Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla'. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora 8, no. 1 (2021): 1.
- Kaffah, Syafira Silmi. 'Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang Surah al-'Ashr'. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024.

- Karsadi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar, 2022.
- Keraf, Gorys. Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Khairudin, Fiddian, and Amaruddin Amaruddin. 'Mengungkap Penafsiran Al-Qur'an Versi Syiah Kajian Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i'. Syahadah : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman 6, no. 2 (2018): 91–114.
- Khoiriyah, Syafa'atul. 'Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an : Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi'. 2021.
- 'Kitab Hasyiyah Al-Sawi 'ala Tafsir Al-Jalalain JILID 4.Pdf'. n.d. Diakses pada 5 Juni 2025.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lutfi, Fadhilah. 'Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahaiddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial'. Skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023.
- M. Alwani, M. Alwani. 'Karakteristik wali allah dalam Al-Qur'an Surat Yonus Ayat 62-64 (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Jilani Karya Abdul Qadir Al-Jilani)'. Udergraduate, UIN Mataram, 2023.
- Maghfiratuazzahroh, Maghfiratuazzahroh. Relasi Tafsir Al-Mīzān Terhadap Tafsir Sunni (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Maḥallī, Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-, and Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm Li al-Imāmain al-Jalālain. Maktabah Imaratullah, t.t.
- Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn. Lisān al-'Arab Jilid 15. Nashr Adāb al-Ḥawzah, 1984.
- Muang, Andi Sofyan. "Makna Kata Wali dan Awliya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)." Jurnal Sarjana Ilmu Budaya 3, no. 1 (Januari) (2023).
- Muhammad Husayn al-Dhahabi. al-Tafsir wa Mufasssirun by al-Dhahabi (التفسير والمفسرون). n.d. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Muqoyim, Muhammad. Balaghoh Praktis Kajian dan Terjemah Nadzom al-Jauharul Maknun. Santri Salaf Press, 2017.

- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*. Penerbit Lentera, 2002.
- Nadila, Hamsa, and Siti Fauziah. 'Kisah Nabi Nuh A.S dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)'. *Al Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1 (July 2024).
- Nasr, Seyyed Hossein, Hamid Dabashi, and Seyyed Vali Reza Nasr. *Shi'ism (Doctrines, Thought, and Spirituality)*. State University of New York Press, 1988.
- Nurfitriani, Vera. "Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dalam Naskah Majmū'u Ad'iyati al-Sādah (Suntingan Teks dan Analisis Isi)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Priyatmaja, Ahmad Amiruddin. "Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Targhīb Wa Al-Tarhīb Karya Al-Mundzirī (Studi Analisis Wacana Kritis van Dijk)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Rohimi, Rohimi. 'Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi'. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 161–71.
- Roifah, Miftahur. 'Mitos dan Ritual di Balik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan | PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan'. May 2023.
- Shah, Idries. *The Sufis*. Camelot Press Ltd, 1989.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manār Karya Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Ridā*. Pustaka Hidayah, 1994.
- Syafi'i, Imam. 'Imamah Dalam Pemikiran Politik Syi'ah'. January 2019.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Jilid 10. Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1962.
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, and Eva Vetter. *Methods of Text and Discourse Analysis*. SAGE Publications, 2000.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press, 1973.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture* Vol.1. 1920.

Verhaar, Jan Willem Maria. *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press, 2012.

Widodo, W. 'The Unseen Saints of Islam: Sufi Ritual and Religious Worldmaking in Java'. Leiden University, 2025.

Yusar, Febrina, Sukarelawati Sukarelawati, dan Agustini Agustini. "Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi." *JURNAL KOMUNIKATIO* 6, no. 2 (2020).

